



Research Article

## CAMPUS CULTURE AND THE MORAL TRANSFORMATION OF MUSLIM STUDENTS (Budaya Kampus Dan Transformasi Moral Mahasiswa Muslim)

Belva Wihita Christianto  
Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia  
[belvawihita266@gmail.com](mailto:belvawihita266@gmail.com)

Akmal Noor Ridzqi  
Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia  
[akmalnoorridzqi05@gmail.com](mailto:akmalnoorridzqi05@gmail.com)

Sumarta  
Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia  
[martasumarta548@gmail.com](mailto:martasumarta548@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: December 2025  
Accepted: February 2026

Revised : January 2026  
Available online : March 2026

**How to Cite:** Christianto, B. W., Ridzqi, A. N., & Sumarta. (2026). Campus Culture and the Moral Transformation of Muslim Students (Budaya Kampus Dan Transformasi Moral Mahasiswa Muslim). *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.61166/lpi.v2i1.59>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara budaya kampus dan transformasi moral mahasiswa Muslim dengan studi kasus di Universitas Pelita Bangsa Bekasi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya fenomena degradasi moral mahasiswa di era digital, seperti perilaku tidak etis di media sosial, kecurangan akademik, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan akibat globalisasi dan sekularisasi. Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan peran perguruan tinggi tidak hanya sebagai pusat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui kombinasi studi pustaka dan studi kasus terbatas. Informan dipilih secara purposive, melibatkan mahasiswa Muslim dari berbagai jenjang semester serta

yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan Islam untuk memahami dinamika transformasi moral secara lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kampus berperan signifikan dalam internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Namun demikian, tantangan muncul dari resistensi subkultur mahasiswa, pengaruh budaya digital yang permisif, serta lemahnya implementasi kebijakan etika kampus. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mendorong perubahan moral yang lebih reflektif, meskipun belum sepenuhnya mengatasi krisis moral struktural. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dalam kurikulum, penerapan *hidden curriculum*, serta penguatan literasi digital dan mentoring moral. Kesimpulannya, transformasi moral mahasiswa memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan guna menghasilkan lulusan yang berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial.

**Kata Kunci:** *Budaya kampus, transformasi moral, mahasiswa Muslim, hidden curriculum, literasi digital.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the relationship between campus culture and the moral transformation of Muslim students through a case study at Universitas Pelita Bangsa Bekasi. The research is motivated by the increasing phenomenon of moral degradation among students in the digital era, including unethical behavior on social media, academic dishonesty, and the weakening of religious value internalization due to globalization and secularization. This condition highlights the urgency of strengthening the role of higher education institutions not only as centers of knowledge transfer but also as strategic spaces for character and moral development. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design, combining literature review and a limited case study. Informants were selected purposively, involving Muslim students from various academic levels and those active in Islamic student organizations to capture the dynamics of moral transformation comprehensively. The findings reveal that campus culture plays a significant role in internalizing Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, and tolerance. However, several challenges persist, including resistance from student subcultures, the influence of permissive digital culture, and weak implementation of ethical policies on campus. Islamic Religious Education (PAI) contributes to shaping more reflective moral perspectives, although it has not fully addressed structural moral issues. This study emphasizes the importance of integrating moral values across the curriculum, implementing hidden curriculum practices, and strengthening digital literacy and moral mentoring systems. In conclusion, the moral transformation of students requires a collaborative and sustainable approach to produce graduates who are academically competent, morally grounded, and socially responsible.*

**Keywords:** *Campus culture, moral transformation, Muslim students, hidden curriculum, digital literacy.*

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada era kontemporer tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam pembentukan karakter, etika, dan moral mahasiswa (Maryam, 2023; Rahman et al., 2024). Dalam konteks ini, budaya kampus menjadi faktor determinan yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moral mahasiswa, terutama bagi mahasiswa Muslim yang menghadapi dinamika antara nilai keagamaan dan modernitas global (Falah et al., 2024; Putri & Ferianto, 2023). Studi ini secara khusus mengambil lokasi di Universitas Pelita Bangsa Bekasi sebagai representasi perguruan tinggi swasta yang berada dalam arus modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi yang kuat.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena degradasi moral mahasiswa di era digital menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Degradasi moral ini ditandai oleh meningkatnya perilaku tidak etis seperti plagiarisme akademik, cyberbullying, penyebaran hoaks, serta menurunnya empati sosial akibat dominasi interaksi digital (Harahap et al., 2024; Maryam, 2023; Sahrona et al., 2024). Selain itu, budaya media sosial yang menekankan popularitas dan validasi eksternal telah menggeser orientasi nilai mahasiswa dari integritas menuju citra diri semu (Putri & Ferianto, 2023; Cholil, 2019). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa degradasi moral tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman nilai, tetapi juga lemahnya internalisasi nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari (Humaeroh, 2023; Rahman et al., 2024).

Fenomena ini semakin kompleks dengan hadirnya teknologi digital yang tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sumber distraksi, disorientasi nilai, dan krisis etika baru (Maryam, 2023; Putri & Ferianto, 2023). Dalam konteks kewarganegaraan digital, perilaku tidak etis seperti ujaran kebencian, disinformasi, dan pelanggaran privasi menjadi tantangan serius yang memerlukan landasan etika yang kuat (Rahman et al., 2024; Falah et al., 2024). Oleh karena itu, persoalan moral mahasiswa di era digital tidak lagi bersifat individual, melainkan telah menjadi persoalan sistemik yang memerlukan pendekatan institusional dan kultural (Baidarus & Fithri, 2024; Harahap et al., 2024).

Di sisi lain, budaya kampus sebagai sistem nilai, norma, praktik, dan interaksi sosial memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mahasiswa (Ahmad et al., 2021; Baidarus & Fithri, 2024). Budaya kampus tidak hanya tercermin dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam hidden curriculum yang terwujud melalui interaksi dosen-mahasiswa, budaya organisasi, serta praktik keseharian di lingkungan akademik (Rahman et al., 2024; Falah et al., 2024). Namun demikian, tantangan yang muncul adalah adanya subkultur mahasiswa yang cenderung resistif terhadap nilai-nilai moral institusional, terutama dalam konteks kebebasan berekspresi dan individualisme yang berkembang di era digital (Harahap et al., 2024; Maryam, 2023).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan moral di perguruan tinggi masih menghadapi kesenjangan antara nilai normatif dan realitas empiris. Pendekatan pendidikan yang masih bersifat kognitif dan normatif belum mampu menjawab kompleksitas tantangan moral di era digital (Humaeroh, 2023; Rahman et al., 2024; Falah et al., 2024). Selain itu, lemahnya integrasi antara pendidikan agama, literasi digital, dan budaya kampus menyebabkan internalisasi nilai moral menjadi tidak optimal (Maryam, 2023; Baidarus & Fithri, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi hanya berfokus pada pendidikan karakter secara umum tanpa mengkaji secara spesifik hubungan antara budaya kampus dan transformasi moral mahasiswa Muslim (Rahman et al., 2024; Falah et al., 2024). Kedua, penelitian yang ada cenderung bersifat normatif dan belum mengintegrasikan konteks digital sebagai faktor utama perubahan moral (Maryam, 2023; Putri & Ferianto, 2023). Ketiga, masih minim penelitian yang secara eksplisit mengkaji peran hidden curriculum dalam membentuk moral mahasiswa (Ahmad et al., 2021). Keempat, kajian empiris berbasis studi kasus pada perguruan tinggi tertentu, khususnya di lingkungan perguruan tinggi swasta seperti Universitas Pelita Bangsa Bekasi, masih sangat terbatas (Baidarus & Fithri, 2024).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara komprehensif hubungan antara budaya kampus dan transformasi moral mahasiswa Muslim dalam konteks era digital. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek normatif, tetapi juga mengkaji dinamika sosial, tantangan subkultur mahasiswa, serta peran kebijakan dan praktik institusional dalam membentuk moral mahasiswa (Harahap et al., 2024; Rahman et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa transformasi moral merupakan proses yang bersifat longitudinal, sehingga pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai jenjang semester dan tingkat keterlibatan organisasi (Humaeroh, 2023; Baidarus & Fithri, 2024). Hal ini penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai moral berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan dalam berbagai konteks pengalaman mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam menjawab tantangan degradasi moral mahasiswa di era digital, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model budaya kampus yang berintegritas. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan kampus yang lebih konkret, seperti integrasi nilai moral dalam kurikulum lintas disiplin, penguatan literasi digital berbasis etika, serta penerapan hidden curriculum dalam interaksi akademik sehari-hari (Ahmad et al., 2021; Rahman et al., 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam hubungan antara budaya kampus dan transformasi moral mahasiswa Muslim dalam konteks nyata. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara komprehensif, terutama yang berkaitan dengan nilai, pengalaman, dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2021; Yin, 2023). Studi kasus difokuskan pada Universitas Pelita Bangsa Bekasi sebagai representasi perguruan tinggi swasta yang berada dalam dinamika urbanisasi dan digitalisasi yang tinggi.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual. Hal ini penting karena transformasi moral mahasiswa merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan bersifat longitudinal, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang melingkupinya (Moleong, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa interaksi sosial dan budaya kampus yang memengaruhi pembentukan moral mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pelita Bangsa Bekasi dengan fokus pada lingkungan akademik dan sosial mahasiswa Muslim. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa Muslim aktif, mewakili berbagai jenjang semester (awal dan akhir), serta terlibat maupun tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan seperti LDK. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan dosen Pendidikan Agama Islam, pengelola organisasi mahasiswa, dan pihak akademik sebagai informan tambahan guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis hubungan antara budaya kampus dan transformasi moral mahasiswa Muslim. Secara khusus, penelitian ini menyoroti praktik budaya kampus baik formal maupun informal, proses internalisasi nilai moral Islam, tantangan moral di era digital, peran subkultur mahasiswa dalam resistensi nilai, serta kontribusi hidden curriculum dalam pembentukan karakter mahasiswa. Fokus ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap dinamika moral mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam (Creswell, 2021). Observasi dilakukan terhadap aktivitas akademik, interaksi sosial, dan budaya organisasi mahasiswa, termasuk aktivitas digital. Dokumentasi meliputi kebijakan kampus, kurikulum, serta kegiatan organisasi mahasiswa, sementara studi literatur digunakan sebagai landasan teoritis untuk memperkuat analisis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, member checking, audit trail, serta peer debriefing guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti informed consent, kerahasiaan identitas informan, serta objektivitas peneliti. Meskipun memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi yang hanya dilakukan di satu lokasi dan bergantung pada subjektivitas informan, penelitian ini tetap memberikan kedalaman analisis kontekstual yang kuat dalam memahami transformasi moral mahasiswa Muslim di lingkungan perguruan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dinamika Budaya Kampus dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Muslim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kampus di Universitas Pelita Bangsa Bekasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk moral mahasiswa Muslim, baik melalui mekanisme formal maupun informal. Budaya kampus tidak hanya tercermin dalam kurikulum akademik, tetapi juga dalam praktik keseharian, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan civitas akademika. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa budaya kampus merupakan medium utama dalam internalisasi nilai moral mahasiswa melalui proses sosial dan pembiasaan (Wahyudi, 2021; Rahman et al., 2024).

Secara empiris, mahasiswa mengakui bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin lebih banyak dipelajari melalui pengalaman langsung di lingkungan kampus dibandingkan melalui pembelajaran teoritis di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan moral mahasiswa tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada apa yang disebut sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ditransmisikan melalui interaksi sosial dan praktik institusional (Kurniawati, 2023; Ahmad et al., 2021).

Namun demikian, efektivitas budaya kampus dalam membentuk moral mahasiswa tidak bersifat homogen. Terdapat variasi pengalaman antara mahasiswa yang aktif dalam organisasi keagamaan dengan mahasiswa yang tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi seperti LDK cenderung memiliki tingkat internalisasi nilai moral yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas berbasis nilai dapat memperkuat identitas moral dan religius mahasiswa (Fitriani, 2024; Nugroho, 2022).

## 2. Manifestasi Degradasi Moral Mahasiswa di Era Digital

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya indikasi degradasi moral mahasiswa yang berkaitan erat dengan perkembangan teknologi digital. Degradasi ini tidak hanya terlihat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam perilaku sosial dan digital mahasiswa.

Dalam konteks akademik, praktik plagiarisme dan kecurangan masih ditemukan sebagai bentuk adaptasi pragmatis terhadap tekanan akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai moral yang dipahami dengan perilaku yang dilakukan (*knowing-doing gap*) (Rizky, 2022; Humaeroh, 2023). Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk mengutamakan hasil dibandingkan proses, yang mencerminkan orientasi nilai yang semakin instrumental.

Di ranah digital, mahasiswa menghadapi tantangan etika yang lebih kompleks. Penggunaan media sosial yang masif telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi diri, namun juga membuka peluang bagi munculnya perilaku tidak etis seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak valid, serta budaya pencitraan (*self-image construction*) (Sari, 2023; Prasetyo, 2022). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa era digital tidak hanya mengubah cara berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi struktur moral individu (Maryam, 2023).

Lebih lanjut, mahasiswa cenderung mengalami disorientasi nilai akibat paparan informasi global yang tidak terfilter. Hal ini menyebabkan relativisasi nilai moral, di mana standar benar dan salah menjadi lebih fleksibel dan kontekstual (Latif, 2023; Hasanah, 2022). Dalam konteks ini, moralitas tidak lagi dipandang sebagai prinsip absolut, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan.

## 3. Tantangan Subkultur Mahasiswa terhadap Budaya Moral Kampus

Penelitian ini juga menemukan adanya resistensi dari subkultur mahasiswa terhadap nilai-nilai moral yang diusung oleh institusi kampus. Subkultur ini terbentuk melalui kelompok pertemanan, komunitas digital, serta gaya hidup yang berkembang di kalangan mahasiswa.

Sebagian mahasiswa menunjukkan sikap skeptis terhadap norma moral yang dianggap terlalu normatif atau tidak relevan dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini terutama terlihat pada mahasiswa yang lebih terpapar pada budaya global dan media digital. Mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai individualisme, kebebasan absolut, dan relativisme moral (Maulana, 2024; Anwar, 2024).

Resistensi ini tidak selalu bersifat negatif, tetapi menunjukkan adanya proses negosiasi nilai antara individu dan institusi. Namun, tanpa adanya pendekatan yang adaptif, resistensi ini

dapat berkembang menjadi bentuk penolakan terhadap nilai moral kampus. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegagalan institusi dalam memahami dinamika subkultur mahasiswa dapat menghambat efektivitas pendidikan karakter (Setiawan, 2023; Hidayat, 2022).

#### **4. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Transformasi Moral**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi penting dalam membentuk perspektif moral mahasiswa. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang refleksi moral bagi mahasiswa.

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI secara aktif menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan bersikap terhadap isu-isu moral. Mereka cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan agama dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk moralitas mahasiswa (Hidayat, 2022; Rahman et al., 2024).

Namun demikian, efektivitas PAI masih menghadapi keterbatasan. Pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat normatif dan kurang kontekstual membuat mahasiswa kesulitan mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran PAI agar lebih dialogis, reflektif, dan berbasis kasus nyata (Falah et al., 2024).

#### **5. Peran Hidden Curriculum dalam Pembentukan Moral Mahasiswa**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran signifikan *hidden curriculum* dalam membentuk moral mahasiswa. Hidden curriculum mencakup nilai-nilai yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi ditransmisikan melalui interaksi sosial, budaya organisasi, dan praktik keseharian di kampus.

Mahasiswa menilai bahwa sikap dosen, cara berkomunikasi, serta budaya akademik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral mereka. Dosen yang menunjukkan integritas, keadilan, dan empati menjadi role model yang efektif dalam internalisasi nilai moral (Kurniawati, 2023; Ahmad et al., 2021).

Sebaliknya, inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang terjadi di lapangan dapat melemahkan proses internalisasi moral. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya diajarkan, tetapi juga harus dicontohkan dalam praktik nyata. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan moral yang efektif memerlukan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan behavioral (Arifin, 2021).

## 6. Implikasi Strategis: Model Penguatan Budaya Moral Kampus

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan beberapa strategi utama untuk memperkuat budaya moral di perguruan tinggi. Pertama, integrasi nilai moral dalam kurikulum lintas disiplin menjadi langkah fundamental, di mana nilai etika tidak hanya diajarkan dalam pendidikan agama, tetapi juga diinternalisasikan dalam seluruh mata kuliah (Rahman et al., 2024). Kedua, penguatan literasi digital berbasis etika menjadi sangat penting mengingat mahasiswa hidup dalam ekosistem digital yang kompleks, sehingga mereka perlu dibekali kemampuan untuk berinteraksi secara bertanggung jawab dan kritis di ruang digital (Prasetyo, 2022; Setiawan, 2023). Ketiga, optimalisasi peran organisasi mahasiswa, khususnya organisasi berbasis keagamaan, dapat menjadi sarana pembelajaran moral yang bersifat praktis dan kontekstual melalui pengalaman langsung (Nugroho, 2022).

Selain itu, implementasi *hidden curriculum* juga menjadi faktor kunci dalam pembentukan moral mahasiswa. Nilai moral tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga ditransmisikan melalui interaksi dosen, budaya akademik, serta praktik keseharian di lingkungan kampus (Kurniawati, 2023). Oleh karena itu, konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang ditampilkan oleh civitas akademika menjadi sangat penting. Di sisi lain, pendekatan adaptif terhadap subkultur mahasiswa juga perlu dilakukan agar kebijakan moral tidak bersifat represif, melainkan mampu mengakomodasi dinamika sosial mahasiswa yang terus berkembang (Maulana, 2024). Pendekatan ini memungkinkan terciptanya dialog nilai yang lebih inklusif dan relevan dengan realitas mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi moral mahasiswa Muslim di Universitas Pelita Bangsa Bekasi merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Budaya kampus memiliki peran strategis dalam membentuk moral mahasiswa, namun menghadapi tantangan serius dari perkembangan teknologi digital dan dinamika subkultur mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik, adaptif, dan kontekstual dalam membangun budaya kampus yang berintegritas. Transformasi moral tidak dapat dicapai melalui pendekatan normatif semata, tetapi harus melibatkan praktik nyata, keteladanan, serta integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan kampus.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya kampus memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan mentransformasikan moral mahasiswa Muslim di Universitas Pelita Bangsa Bekasi. Transformasi moral tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum formal, tetapi lebih dominan melalui praktik budaya kampus, interaksi sosial, serta mekanisme *hidden curriculum* yang berlangsung dalam kehidupan akademik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas mahasiswa merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, bukan sekadar hasil transfer pengetahuan normatif.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan serius dalam pembentukan moral mahasiswa, terutama yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital dan munculnya subkultur mahasiswa yang cenderung resistif terhadap nilai-nilai moral institusional. Fenomena seperti kecurangan akademik, disorientasi nilai, serta perilaku tidak etis di ruang digital menegaskan bahwa krisis moral mahasiswa bersifat sistemik dan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral mahasiswa, namun efektivitasnya masih terbatas apabila tidak didukung oleh budaya kampus yang konsisten dan integratif. Oleh karena itu, penguatan moral mahasiswa tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh ekosistem kampus, termasuk melalui keteladanan dosen, budaya akademik, serta aktivitas organisasi kemahasiswaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa transformasi moral mahasiswa merupakan hasil interaksi antara struktur institusional (budaya kampus), agen sosial (mahasiswa dan dosen), serta konteks eksternal (era digital). Sementara itu, secara praktis, penelitian ini menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengelola perguruan tinggi, antara lain: (1) integrasi nilai moral dalam kurikulum lintas disiplin, (2) penguatan literasi digital berbasis etika, (3) optimalisasi peran organisasi mahasiswa sebagai ruang pembinaan karakter, serta (4) implementasi *hidden curriculum* secara sistematis dalam interaksi akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi kasus yang hanya dilakukan di satu perguruan tinggi, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar perguruan tinggi, mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed-method, serta mengeksplorasi lebih dalam peran teknologi digital dalam membentuk moral generasi mahasiswa.

Dengan demikian, transformasi moral mahasiswa Muslim di era digital memerlukan pendekatan yang kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan, agar perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang kuat.

## REFERENSI

- Ahmad, M., Ahmad, A., Nasution, M., & Rizaldy, R. J. (2021). Implementasi nilai-nilai kampus Islami yang ramah hak asasi manusia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 472–483. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38326>
- Anwar, R. (2024). Moral crisis in higher education: Challenges and responses in the digital era. *International Journal of Education Studies*, 6(1), 77–89.
- Arifin, Z. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam membangun moral mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 88–102.

- Baidarus, B., & Fithri, R. (2024). Eksplorasi pengalaman mahasiswa Muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan kampus. *Journal of Education Research*, 5(3), 3301–3305.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Falah, M. N., Jamali, & Iwan. (2024). Interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dalam pendidikan Islam: Perspektif filosofis untuk menghadapi tantangan global. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-04>
- Fitriani, L. (2024). Moral development of Muslim students in higher education institutions. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 12–28.
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Antara tradisi dan transformasi: Peran mata kuliah kepribadian dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3436>
- Hasanah, U. (2022). Moralitas generasi Z di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(1), 55–67.
- Hidayat, M. (2022). Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 33–47.
- Humaeroh, E. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap moral credential effect mahasiswa. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–7.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2022 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di satuan pendidikan*.
- Kurniawati, E. (2023). Hidden curriculum in higher education: Its role in shaping student character. *Journal of Educational Research*, 11(2), 150–165.
- Latif, A. (2023). Tantangan globalisasi terhadap moral mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Global*, 8(1), 11–25.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–97.
- Maulana, F. (2024). Student subculture and moral resistance in higher education. *Journal of Youth Studies*, 5(2), 90–110.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2022). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 66–80.
- Prasetyo, B. (2022). Etika digital mahasiswa dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(2), 90–105.
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan peradaban Islam di era society 5.0. *Jurnal Wabana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 42–43.

- Rahman, L. R., Muhammad, M., & Idruse, A. J. A. (2024). Strategi inovasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam menanggapi tantangan global. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2769–2777. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3670>
- Rizky, A. (2022). Academic dishonesty among university students: Causes and implications. *Journal of Ethics Education*, 3(1), 20–35.
- Sahrona, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Transformasi karakter mahasiswa dalam menghadapi globalisasi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 21–38.
- Sari, D. (2023). Perilaku media sosial mahasiswa dan implikasinya terhadap moralitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 44–58.
- Setiawan, H. (2023). Literasi digital dan etika mahasiswa di era teknologi informasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 75–89.
- Wahyudi, T. (2021). Budaya kampus dan pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(2), 200–215.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.